

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Kasus pada Hasil Olahan Perikanan di Gorontalo)

Frahmawati Bumulo
Maretha Ika Prajawati

Jurusan Pend. Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: radiahfid71@gmail.com
marethaprajawati@yahoo.co.id

Abstract: Some districts have reached the shoreline approximately 75 KM certainly have huge marine potential and have the potential that has not been managed optimally and thus still require government attention and serious investors to handle. This study uses secondary data and qualitative methods with direct interviews with fishermen and institutions associated with using SWOT Analysis and Test Litmust Test. The results showed that the SWOT performed using 11 strategic issues, namely repair of structures and infrastructures coastal and marine areas in accordance with the development potential and capacity of the environment, improving education and skills of coastal fishing communities, developing models and capture technology, setting the boundary zone of preservation, increase surveillance activities, support groups of fishermen in partnering efforts, increase the production of processed products of fisheries, improving engineering capability utilization and management of coastal areas and the sea. This research concluded that by applying the right strategy and the cooperation of various parties, both institutions, financial institutions, private sector and coastal fishing communities can raise the productivity of coastal fishing communities themselves that are expected to improve the local revenue.

Keywords: development strategy, local revenue

Setiap bangsa membutuhkan pembangunan. kemajuan di bidang ekonomi merupakan unsur penting dari setiap pembangunan. Tetapi unsur ini bukanlah satu-satunya, karena pembangunan tidak semata-mata fenomena ekonomi. Pada akhirnya pembangunan menuntut kita untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang lebih daripada sekedar sisi material dan financial dari kehidupan manusia. Pembangunan harus dimengerti sebagai suatu proses multidimensi yang melibatkan reorganisasi dari seluruh sistem sosial dan ekonomi yang ada.

Wilayah Republik Indonesia sebagian besar berupa laut. Wilayah Indonesia yang disebut juga benua maritim dan sebagai *archipelagic state* (Negara Kepulauan) dengan luas laut 5.8 juta km² Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam potensi sumberdaya perikanan dan kelautan. Laut Indonesia terbagi dalam wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2.7 juta km². Dengan demikian sebenarnya Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya alam di perairan luasnya sebesar 5.8 juta km².

Selain sumber daya perikanan, Indonesia juga memiliki 17.508 pulau yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai yang panjangnya 81.000 km². Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negeri yang sangat kaya. Tinggal bagaimana kita mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut. Kita harus mampu bersyukur kepada Tuhan atas karunia keanekaragaman makhluk hidup dan potensi yang dapat digali di Indonesia. Wujud rasa syukur itu dapat kita aplikasikan dengan memanfaatkan secara bijak dan ikut berperan aktif dalam melestarikan lingkungan demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain di muka bumi dan jangan berbuat kerusakan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar Rum [30] ayat 41-42:

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah:

Adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS Ar Rum: 41-42).

Ayat diatas mengandung makna bahwa selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

Namun sayangnya, potensi yang ada di pantai yang begitu panjang belum dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan kesejahteraan penduduk sekitarnya. Komisi Nasional Pengkajian Sumber Daya Perikanan Laut (1998) melaporkan bahwa potensi lestari sumber daya perikanan laut Indonesia adalah sebesar 6.167.940 ton per tahun dengan porsi terbesar dari jenis ikan pelagis kecil yaitu sebesar 3.235.500 ton per tahun atau sebesar 52,54 persen, jenis ikan demersal 1.786.350 ton per tahun atau 28,96 persen dan perikanan pelagis besar sebesar 975.050 ton atau sebesar 15,81 persen. Potensi kelautan yang besar tersebut baru dimanfaatkan sebagian kecil saja. Potensi perikanan tangkap laut baru dimanfaatkan sekitar 62%.

Rendahnya pemanfaatan potensi sumber daya kelautan yang sedemikian besar, terutama disebabkan oleh: (1) pemerintah dan masyarakat masih mengutamakan eksploitasi daratan; (2) teknologi eksplorasi dan eksploitasi lautan khususnya untuk penambangan minyak dan gas bumi serta mineral lainnya memerlukan teknologi tinggi; (3) kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor kelautan masih rendah, khususnya perikanan tangkap; (4) introduksi teknologi baru dalam perikanan tangkap tidak terjangkau oleh nelayan yang kondisi sosial ekonominya rendah; dan (5) sistem kelembagaan yang ada belum mendukung pengembangan sektor kelautan. Rendahnya pemanfaatan sektor kelautan tersebut tercermin dari rendahnya sumbangan sektor kelautan terhadap Produk

Domestik Bruto (PDB) juga rendah (Budiharsono dan Kusumastanto, 1999).

Ajaran Islam menganjurkan kepada kita selaku umat manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam sebaik-baiknya, karena dengan kita melaksanakan apayang telah di anjurkan tersebut, maka secara tidak langsung kita telah bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita selaku umat manusia. Maka dari itu sudah sepantas nya kita sebagai umat manusia yang memiliki akal fikiran yang di berikan oleh Allah SWT sebagai nikmat yang begitu amat berguna untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang telah Allah SWT sediakan untuk umat manusia dengan sebaik-baik nya, tidak berlebihan, tidak hanya untuk kepentingan pribadi dan sesaat agar sumber daya alam yang begitu berlimpah kelak masih bisa dimanfaatkan oleh generasai umat berikutnya. Dengan kita memanfaatkan sumber daya alam hayati yang Allah SWT ciptakan dengan sebaik-baiknya maka secara tidak langsung kita telah mensyukuri atas apa yang telah di berikan oleh-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ibrahim ayat:7:

“dan ingatlah ketika tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), maka pasti azab-Ku sangat berat. “

Otonomi Daerah yang berlaku saat ini memberikan kewenangan lebih luas kepada daerah secara proporsional yang diwujudkan dalam pengaturan pembagian dan pemanfaatan sumberdaya serta kewenangan dalam mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga memberikan kesempatan bagi tiap daerah di dalam mengembangkan potensi sumber daya alamnya, namun belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan yang tepat yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah di Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan

Ada tiga komponen dasar yang harus senantiasa muncul sebagai dasar pemikiran dan memandu secara praktis konsep-konsep yang diperlukan untuk memahami dengan lebih jelas kedalaman arti pembangunan yaitu: (1) Kebutuhan pangan yang berkelanjutan, (2) Harga Diri, dan (3) Kemerdekaan. Ketiga hal ini

merupakan tujuan umum yang harus dicapai oleh setiap orang dan masyarakat (Todaro, 1995). Menurut Arsyad (1999), masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*), dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, Kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal. Orientasi mengarah kepada pengambilan inisiatif yang berasal dari daerah bersangkutan dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Corak pembangunan daerah, Arsyad (1999) mengemukakan bahwa perbedaan kondisi daerah membawa implikasi yang berbeda dalam corak pembangunan. Peniruan mentah-mentah pole kebijaksanaan yang pernah diterapkan pada suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan.

Menurut Budiharsono (2001), Pembangunan wilayah pesisir dan lautan dengan menggunakan pendekatan pembangunan wilayah terpadu sekurang-kurangnya memperhatikan 6 aspek, yaitu:

1. Aspek Biogeofisik
2. Aspek Ekonomi
3. Aspek Social, Politik dan Budaya
4. Aspek Kelembagaan
5. Aspek Lokasi
6. Aspek Lingkungan.

Pada gambar di bawah ini disajikan skema mengenai 6 pilar analisis penopang ilmu pembangunan wilayah pesisir dan lautan terpadu.

Pembangunan wilayah merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor - faktor diatas penting, tetapi masih dianggap terpisah-pisah atau sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah secara komprehensif (Adisasmita,1995).

Manajemen Strategis

Managemen strategis menurut Suwarsono (1994) dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan. Komponen pokok dari manajemen strategis adalah:

- a. Analisis lingkungan yang diperlukan untuk mendeteksi peluang dan ancaman.
- b. Analisis profil perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
- c. Strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan misi.

Menurut Wahyudi (1996) manajemen strategis adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) terhadap keputusan strategis antara fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai masa depan. Berkembangnya organisasi menjadi sangat kompleks, di mana pengelolaan sumber daya organisasi menjadi semakin rumit. Keadaan ini menyebabkan semakin pentingnya suatu manajemen strategi agar organisasi berkembang secara sehat dan mampu mempertahankan eksistensinya. Membahas konsep manajemen strategis berarti membicarakan hubungan antara organisasi dengan lingkungannya, lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan organisasi, manajemen strategis mampu menciptakan sinergi dan *l'esprit de corps* yaitu semangat korps yang penuh integritas sehingga dapat melicinkan jalan menuju sasaran organisasi. Semangat itu diharapkan akan meningkatkan produktivitas mereka. Dengan begitu organisasi akan mampu bertahan lama bebas dari perasaan curiga antar karyawan. Hasilnya akan lebih mampu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumennya.

Definisi ini, strategi menjadi suatu kerangka yang fundamental tempat suatu organisasi akan mampu menyatakan kontinuitasnya yang vital, sementara pada saat yang bersamaan ia akan memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Menurut Salusu (1996:101) strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Oleh karena itu strategi dapat dikatakan sebagai perluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungannya

dalam pencapaian tujuan. Strategi dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, strategi menjelaskan tentang respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok.

Tugas dari manajemen strategis adalah selalu mencari dan merumuskan isu-isu strategis. Isu-isu strategis ialah konflik di antara berbagai kekuatan atau konflik antara nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi mencapai sasaran masa depan yang diinginkan. Dwiyanto (2001) menyatakan bahwa secara umum isu strategis diberikan batasan sebagai pertanyaan kebijakan mendasar atau tantangan kritis yang dapat mempengaruhi mandat, misi dan tata nilai organisasi atau manajemen, tingkat hasil dan pelayanan dan kombinasi keduanya, klien, pengguna atau anggaran pembiayaan, organisasi atau manajemen. Bagi organisasi publik identifikasi isu strategis seringkali memiliki peranan penting terutama dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di organisasi publik pada umumnya bermula dari munculnya isu-isu tertentu yang perlu memperoleh respon dari organisasi itu.

Mengidentifikasi isu-isu strategis adalah jantung dalam proses perencanaan strategis. Tiga pendekatan dalam mengidentifikasi isu-isu strategis yang perlu segera direspons. Ada 3 (tiga) pendekatan menurut Barry dalam Bryson (1999) yaitu: (1) *Direct Approach* atau pendekatan langsung; (2) *Indirect approach* atau pendekatan tidak langsung (3) *The Goals Approach* atau pendekatan tujuan; (4) *The Vision of Success Approach* atau pendekatan visi keberhasilan. Pendekatan mana yang terbaik tergantung pada sifat organisasi atau komunitas.

Konsep Strategis dan Pengembangan Wilayah

Menurut Anderson dalam Salusu (1999) bahwa kebijakan merupakan salah satu bentuk respon pemerintah terhadap serangkaian tindakan tertentu yang mempunyai tindakan tertentu yang mempunyai tujuan dan dilaksanakan guna memecahkan masalah tertentu. Sedangkan Strategi merupakan langkah yang ditempuh untuk mengimplementasikan kebijaksanaan.

Strategi merupakan perencanaan hidup yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Rangkuti (2000). Sedangkan Salusu (2000) mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui

hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Tipe-tipe strategi dapat dibagi menjadi:

1. Strategi Organisasi (*Corporate Strategi*)
Berkaitan dengan perumusan tujuan organisasi secara keseluruhan yakni misi, tujuan dan inisiatif baru.
2. Strategi Program (*Program Strategi*)
Strategi ini memperhatikan pada implikasi program kerja tertentu, bagaimana dampak yang ditimbulkan suatu program kerja yang dilaksanakan.
3. Strategi Sumberdaya (*Resource Support Strategi*)
Strategi ini memusatkan perhatian pada bagaimana memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya esensial yang tersedia berupa tenaga, keuangan dan teknologi.
4. Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategi*)
Mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif stratejik.
Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr. (1995), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda, yaitu (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*Intends to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*).

Hilhorst dalam Amar (2004) menjelaskan tiga pendekatan dalam konsep pengembangan, yaitu:

1. Pengembangan dalam arti operasional adalah Pengembangan yang berimplikasi terhadap cara-cara melakukan tindakan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
2. Pengembangan dalam arti keterhubungan (*relational*) adalah pengembangan yang berimplikasi pada perubahan-perubahan struktur ekonomi dan social politik.
3. Pengembangan dalam arti komperatif adalah dengan mengidentifikasi perbedaan antara kelompok masyarakat yang ditimbulkan oleh adanya pembatas-pembatas tertentu.

Menurut Permen Kelautan dan perikanan No.17/men/2005 Mengemukakan starategi pembangunan perikanan yang ditempuh adalah:

1. Pembangunan kelautan dan perikanan dilaksanakan dengan transparansi akuntabilitas tinggi dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa atau *good goverment* dan *cleant goverment* yang tercermin dalam berbagai bentuk pelayanan publik dan pelaksanaan program untuk mencapai sasaran strategis jangka menengah.

2. kesejahteraan rakyat yang direfleksikan ke dalam regulasi yang berpihak kepada bangsa sendiri dan diarahkan untuk dapat mengentaskan kemiskinan (*Pro-poor*), menyerap tenaga kerja (*pro-job*), dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*).
3. Pembangunan kelautan dan perikanan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan pemerataan antar wilayah, mengurangi ketertinggalan dan kesenjangan serta prioritas pengembangan pulau-pulau kecil terluar sebagai bagian penting kedaulatan NKRI.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Santoso (1995) mengemukakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan yang murni dari daerah yang merupakan modal utama bagi daerah sebagai biaya penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. PAD menjadi bagian sumber keuangan terbesar bagi pelaksanaan otonomi daerah dan merupakan tolak ukur terpenting bagi kemampuan daerah dalam menyelenggarakan dan mewujudkan otonomi daerah. Upaya meningkatkan kemampuan penerimaan daerah, khususnya penerimaan dari Pendapatan Asli Daerah harus diarahkan pada usaha-usaha yang terus menerus dan berlanjut agar pendapatan asli daerah tersebut terus meningkat, sehingga pada akhirnya diharapkan akan dapat memperkecil ketergantungan terhadap sumber penerimaan dari Pemerintah Pusat. Dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah tersebut pada dasar ditempuh melalui intensifikasi dan ekstensifikasi..

Potensi Kelautan dan Perikanan Tangkap Wilayah Pesisir

Sektor Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu sektor yang mempunyai nilai strategis dan sangat propektif dengan panjang pantai yang hampir sekitar 84 Km terbuka peluang bagi kegiatan penangkapan perikanan tangkap dan industri rumah tangga olahan perikanan tangkap.

Daerah pesisir yang berhadapan langsung dengan Laut Lepas mempunyai potensi perikanan yang besar namun kebijakan pembangunan selama ini lebih berorientasi kepada pengembangan kegiatan di daratan dibandingkan di pesisir dan lautan, sehingga eksporasi dan eksploitasi sumberdaya pesisir dan kelautan terabaikan.

Potensi Perikanan Wilayah Teluk Tomini adalah ± 590.620 ton per tahun, namun tingkat pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan masih rendah yaitu sebesar 197.640 ton pertahun (33,46%). Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa kegiatan perikanan tangkap di wilayah Teluk Tomini sejauh ini memiliki daerah penangkapan (*fishing ground*) relatif dekat dari garis pantaidengan RTP penangkapan ikan yang masih sangat sederhana. Dengan tingkat teknologi penangkapan relatif sederhana itu potensi yang besar belum terkelola dengan optimal.

Potensi Hasil Olahan Tangkap di wilayah pesisir Gorontalo hampir mencapai 50 % yang belum dimanfaatkan dengan baik dari hasil tangkapan perikanan tangkap, banyak olahan perikanan tangkap yang masih di kelola oleh rumah tangga-rumah tangga produksi yang sederhana, dikonsumsi dan hanya dipasarkan secara lokal, di mana hasil olahan-olahan perikanan tangkap terdiri dari: Bakso ikan, krupuk ikan, dendeng, dll

Pembahasan

Analisis SWOT

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Pesisir Bone Bolango khususnya yang berhubungan dengan strategi pengembangan perikanan tangkap dan hasil olahannya yang didukung dengan wawancara kepada seluruh *Stake Holder* yang berhubungan dengan obyek penelitian diantara Dinas terkait (Dinas Perikanan dan Kelautan dan dinas yang terkait lainnya), Pejabat lokal Desa, masyarakat pesisir, nelayan dan Rumah Tangga Produksi Olahan Perikanan Tangkap. Kemudian melalui Analisis SWOT akan digambarkan analisis kondisi lingkungan internal dan eksternal, yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Perikanan Tangkap dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pada khususnya dan PAD pada umumnya.

Analisis Kondisi Internal

Analisis terhadap kondisi internal (kelemahan) perikanan dan kelautan dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan internal yang menjadi kendala bagi pengembangan perikanan tangkap dan hasil olahannya di Gorontalo, sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan. Disamping itu kondisi internal (kekuatan) yang dimiliki Gorontalo yang menjadi aset daerah tersebut dapat mengurangi maupun menghilangkan kelemahan

yang ada dan sekaligus menjadi pendorong tercapainya tujuan Gorontalo dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1. Kekuatan (*Strength*)
 - a. Kejelasan Visi dan Misi
 - b. Luas Potensi Pembangunan Pesisir dan Keaneka Ragaman Biota Laut.
 - c. Armada dan Alat Tangkap Nelayan.
 - d. Ketersediaan Sumber Daya Manusia/ Tenaga Kerja/Nelayan Tangkap
 - e. Adanya Rumah tangga produksi hasil Perikanan Tangkap yang memproduksi berbagai macam olahan, seperti: Bakso Ikan, Otak-otak ikan, Krupuk Ikan, Ikan Asin, Ikan kaleng
2. Kelemahan (*Weakness*)
 - a. Bidang Sumber Daya Manusia (Nelayan) yang masih rendah pada pengembangan sektor Perikanan Tangkap.
 - b. Akses Informasi
 - c. Minim dan terbatasnya Permodalan Untuk Usaha Pengolahan Hasil Produksi Perikanan Tangkap.
 - d. Keterbatasan Fasilitas Alat Penangkapan yang dimiliki

Analisis Kondisi Eksternal

Analisis kondisi Eksternal dimaksudkan untuk menganalisis kondisi faktor luar yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi strategi pengembangan perikanan tangkap dan pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan di daerah. bentuk dari kondisi eksternal yang dianalisa adalah kondisi eksternal yang menjadi peluang atau ancaman bagi daerah khususnya pengembangan Perikanan Tangkap.

1. Peluang (*Opportunities*)
 - a. Permintaan Pasar
 - b. Kebijakan Pemerintah (*Political Will*)
 - c. Modernisasi Armada Perikanan Tangkap/ Penerapan Teknologi Tepat Guna
 - d. Penguatan SDM Nelayan Tangkap melalui Pendidikan dan Pelatihan
 - e. Peluang Kerjasama dengan Investor Luar Negeri, Nasional dan Lokal
 - f. Peluang promosi dengan Memanfaatkan Nama Besar Provinsi Gorontalo sebagai Daerah Penghasil Perikanan selain Agropolitan dengan *Entry Point* Jagung.

2. Ancaman (*Treath*)
 - a. Eksploitasi Hasil Perikanan oleh Nelayan dari Luar Daerah seperti Bitung, Kotamobagu dan dari Negara-negara Tetangga
 - b. Kurangnya Pengawasan dari Pemerintah Terhadap Penggunaan Bahan-bahan Peledak, seperti Bom ikan yang memusnahkan Biota-Biota lain termasuk ikan.
 - c. Belum adanya Penataan Ruang yang Optimal
 - d. Pencemaran laut, selain ancaman yang disebutkan di atas pencemaran laut juga merupakan masalah sangat substansial yang merupakan ancaman bagi kelangsungan pengembangan Perikanan Tangkap.

Alternatif strategi Pengembangan Perikanan Tangkap dan hasil olahannya

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah identifikasi faktor internal dan eksternal dan pemberian skor untuk masing-masing yakni merumuskan strategi alternatif berdasarkan gabungan kedua faktor tersebut. dalam merumuskan berbagai alternatif strategi dapat digunakan model matriks SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threat*). SWOT matriks menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi yang berdasarkan pada pada hasil analisis SWOT. keunggulan SWOT Matriks adalah dapat dengan mudah memformulasikan startegi yang diinginkan berdasarkan gabungan internal-eksternal faktor dan untuk mendesain aspek-aspek strategi pengembangan perikanan tangkap, maka digunakan analisis SWOT. Melalui alat ini dapat dirancang bagaimana sebaiknya ancaman dan peluang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

Strategi SO (*Strenght/Opportunities*) dalam SWOT matriks ini yaitu startegi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya/*strenght* (S) untuk memanfaatkan berbagai peluang/*oppurtunities* (O) yang ada. Strategi WO (*Weaknes/Oppourtunits*) yaitu startegi yang digunakan orgtanissi dengan seoptimal mungkin meminimilisir kelemahan/*weakness* (W) yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang/*opportunities* (O). Strategi ST (*Strenght/Threat*) yaitu strategi yang digunakan organisasi dengan memanfaatkan atau memanfaatkan kekuatan/*strenght* (S) untuk mengurangi berbagai ancaman/*threat* (T) yang melingkupi organisasi. Strategi WT (*weaknes/treath*) yaitu

strategi yang digunakan untuk mengurngi kelemahan/*weakness* (W) dalam rangka menghindari ancaman/*threat*. Analisis dengan model SWOT matriks ini menggunakan data yang diperoleh dari IFAS DAN EFAS yang telah ada.

Proses analisis SWOT yang telah dilakukan menghasilkan beberapa isu strategis yang seharusnya diantisipasi dan diuji untuk melihat kelayakan pengimplementasiannya. Adapun isu strategis yang di dapat adalah:

1. Memperbaiki sarana dan prasarana pembangunan kawasan pesisir dan laut sesuai dengan potensi pembangunan dan daya dukung lingkungan.
2. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat/nelayan pesisir dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut.
3. Mengembangkan model dan teknologi penangkapan atau pemanfaatan sumber daya laut yang akrab lingkungan.
4. Menetapkan batas antara zona preservasi, konservasi dan pemanfaatan.
5. Meningkatkan kegiatan pengawasan, perlindungan, pemantauan, dan evaluasi secara teratur dan terpadu.
6. Mendukung lembaga/kelompok nelayan untuk mencari mitra/bermitra usaha secara langsung dengan investor.
7. Meningkatkan ketersediaan data dan informasi yang benar sesuai dengan kebutuhan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir dan laut.
8. Menyebarluaskan informasi pasar tentang sumberdaya pesisir dan laut melalui media lokal/nasional secara kontinyu.
9. Memasyarakatkan dan menerapkan serta menegakan aturan-aturan yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah pesisir dan laut.
10. Meningkatkan kemampuan teknik pemanfaatan dan pengelolaan komoditas-komoditas pesisir dan laut dengan menggunakan model peralatan yang akrab lingkungan.
11. Membuka peluang kerjasama dengan lembaga keuangan/perbankan untuk mengatasi masalah pembiayaan/modal.
12. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat/nelayan pesisir dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut.

Melihat hal yang ditimbulkan diatas maka seyogyanya pemerintah melakukan hal-hal sebagai berikut: (a) Mengembangkan program pelatihan keterampilan

masyarakat dalam pengelolaan SDA wilayah pesisir; (b) Menintensifkan dan meningkatkan bimbingan mental kemasyarakatan; (c) Menigkatkan pelatihan teknis pengelolaan pesisir. (d) memberikan pinjaman Modal terhadap Rumah Tangga Produksi agar bisa meningkatkan produksi hasil olahan perikanan yang ada dan menambah pendapatan masyarakat, Sehingga pada akhirnya diharapkan pengelolaan sumberdaya laut yang benar-benar diharapkan yang pada akhirnya akan meningkatkan sumber pendapatan asli daerah (PAD).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis Swot diperoleh satu Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap dan hasil Olahannya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang dijabarkan dalam beberapa aspek, yaitu: Memperbaiki sarana dan prasarana pembangunan kawasan pesisir dan laut sesuai dengan pembangunan dan daya dukung lingkungan, menyebarluaskan informasi pasar tentang sumber daya pesisir dan laut melalui media local dan nasional secara terus menerus, mengembangkan model dan teknologi tepat guna dan pemanfaatan sumber daya laut yang akrab lingkungan, mendukung kelompok-kelompok nelayan untuk bermitra usaha mandiri, memasyarakatkan dan menerapkan aturan-aturan yang berkaitan dengan pengelolaan perikanan tangkap, meningkatkan kemampuan masyarakat nelayan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya perikanan tangkap, meningkatkan produksi olahan hasil Perikanan Tangkap

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, H.R. 1995. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pengembangan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiharsono, S. 2005. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Bumulo, Frahmawati. 2011. *Strategi Pengembangan Perikanan tangkap dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bone Bolango*.
- Budiono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Djojohadikusumo, S. 1992. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.

Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2010. *“Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar”*. Edisi 4, LP, FEUI Jakarta.

Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2008. *“Teori Ekonomi Makro suatu Pengantar”*. Edisi keempat. LP, FEUI Jakarta.